

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan obat merupakan salah satu segi manajemen rumah sakit yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan secara keseluruhan, karena ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengelolaan obat akan memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi. Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja rumah sakit. Biaya obat di rumah sakit dapat mencapai 40% dari total biaya kesehatan. Menurut Depkes RI Tahun 2008, secara rasional biaya obat sebesar 40%-50% dari jumlah operasional pelayanan kesehatan.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah satu-satunya unit yang bertugas dan bertanggung jawab sepenuhnya pada pengelolaan yang berkaitan dengan obat/perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan di rumah sakit (Siregar dan Amalia, 2004). Siklus pengelolaan obat meliputi 4 fungsi dasar, yaitu seleksi (*selection*), perencanaan dan pengadaan (*procurement*), distribusi (*distribution*), dan penggunaan (*use*) yang memerlukan dukungan dari organisasi (*organization*), ketersediaan pendanaan (*financing sustainability*), pengelolaan informasi (*information management*), dan pengembangan sumber daya manusia (*human resources management*) yang ada di dalamnya. Tahapan yang saling terkait dalam siklus manajemen obat diperlukan suatu sistem suplai yang terorganisir agar kegiatan berjalan baik

dan saling mendukung, sehingga ketersediaan obat dapat terjamin yang mendukung pelayanan kesehatan dan menjadi sumber pendapatan rumah sakit yang potensial (Quick *et al.*, 1997).

Evaluasi pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan pada Era Jaminan Kesehatan Nasional telah dilakukan oleh Sari di Instalasi Farmasi RSUD Ngudi Waluyo Blitar Periode Tahun 2016. Permasalahan yang ada yaitu anggaran dana dan kebutuhan dana sesungguhnya sebesar 93,16% (standar 100%), perbandingan jumlah obat yang ada dalam perencanaan dengan jumlah item obat dalam pemakaian sebenarnya sebesar 138% (standar 100%), persentase alokasi dana pengadaan obat sebesar 12% (standar 30-40%), frekuensi pembelian obat masih rendah yaitu kurang dari 12 kali per tahun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Oktaviani dkk, (2017) di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi NTB Tahun 2017. Permasalahan pada tahap perencanaan dan pengadaan di rumah sakit ini adalah persentase alokasi dana obat yang tersedia adalah 10,98% (standar 100%), persentase modal dana yang tersedia dengan keseluruhan dana yang dibutuhkan adalah 54,66% (standar 100%), frekuensi kurang lengkapnya SP/faktur adalah 30 kali (standar 1-9 kali), frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang disepakati adalah 50 kali (standar 0-25 kali), dan persentase kesesuaian antara perencanaan obat dengan masing-masing obat adalah 120,64% (standar 100-120%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyahariesti dan Richa tahun 2018 di RS X, menyimpulkan bahwa permasalahan di rumah sakit ini adalah persentase alokasi dana pengadaan obat adalah 10,56% (standar 30-40%), kesesuaian pengadaan dengan kenyataan pakai adalah 96,33% (standar 100%), dan frekuensi pengadaan tiap obat pertahun masih rendah (12 kali/tahun).

Berdasarkan data-data di atas, perencanaan dan pengadaan obat merupakan bagian penting dalam manajemen pengelolaan obat. Perencanaan obat yang lemah akan menyebabkan pemborosan dalam anggaran pengadaan obat, biaya untuk pengadaan akan membengkak, serta terjadi kekurangan maupun kelebihan obat. Pengadaan yang tidak efektif menyebabkan tidak tercapainya ketersediaan obat dalam jumlah yang tepat dengan harga yang sesuai (Sari, 2018).

Evaluasi pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit Widodo Ngawi perlu dilaksanakan, karena evaluasi ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permasalahan yang terjadi di instalasi farmasi rawat jalan RS Widodo Ngawi pada tahap perencanaan dan pengadaan yaitu masih adanya kekosongan stok obat, kurang lengkapnya surat pesanan/faktur, adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pemakaian masing-masing obat, dan masih adanya selisih waktu pelunasan tagihan oleh RS Widodo Ngawi pada distributor obat, sehingga menyebabkan pembelian obat tidak dapat dilaksanakan. Metode perencanaan obat di RS Widodo Ngawi menggunakan

metode konsumsi yang didasarkan atas analisis data konsumsi obat bulan/tahun sebelumnya dengan berbagai penyesuaian dan koreksi. Kelemahan dari metode ini yaitu manakala terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang merupakan timbulnya/meningkatnya kejadian penyakit pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, permintaan suatu obat menjadi sangat banyak pada suatu waktu karena kondisi darurat, sehingga mengakibatkan stok obat banyak berkurang dan berdampak pada kekosongan obat karena tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit Widodo Ngawi berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 dan tingkat pencapaian indikator pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas tahap perencanaan dan pengadaan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengelolaan obat tahap perencanaan dan pengadaan di instalasi farmasi rawat jalan RS Widodo Ngawi periode November-Desember tahun 2019 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016?

2. Bagaimana tingkat pencapaian indikator pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan di instalasi farmasi rawat jalan RS Widodo Ngawi periode November-Desember tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan gambaran pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan di instalasi farmasi rawat jalan RS Widodo Ngawi periode November-Desember Tahun 2019 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016.
2. Menentukan tingkat pencapaian indikator pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan diinstalasi farmasi rawat jalan RS Widodo Ngawi periode November-Desember tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi Instalasi Farmasi Rumah Sakit Widodo Ngawi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mengevaluasi sistem perencanaan dan pengadaan di instalasi farmasi rawat jalan Rumah Sakit Widodo Ngawi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan sesuai dengan keilmuan selama masa pembelajaran dan penelitian.